

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Setiap diri seorang muslim berkeyakinan bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada manusia menjadi petunjuk serta bimbingan hidup. Al-Qur'an diturunkan bagi semua kalangan mulai dari seorang petani sederhana sampai ahli metafisika sekalipun, dan mengandung berbagai tingkat pengertian untuk semua jenis pembacanya. Guna mendapatkan petunjuk dari Al-Qur'an, muslim membaca dan memahami isinya serta mengamalkannya. Pembacaan Al-Qur'an menghasilkan pemahaman yang beragam menurut kemampuan individu, dan pemahaman tersebut melahirkan perilaku yang beragam pula sebagai tafsir Al-Qur'an dalam praktis kehidupan, baik pada dataran teologis, filosofis, psikologis, maupun kultural (Yusuf, 2007).

Dengan adanya pendapat bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk dan pedoman hidup bagi seluruh umat manusia terutama umat muslim, maka sungguh sangat disayangkan apabila masih ada diantara umat muslim yang belum dapat membacanya. Padahal sebaik-baiknya manusia adalah yang belajar Al-Qur'an kemudian mengajarkannya.

Al-Qur'an memiliki satu keistimewaan tersendiri dibanding dengan kitab lainnya. Tidak ada bacaan seperti Al-Qur'an yang diatur tata cara membacanya secara terstruktur, yang mana dipendekkan dan mana dipanjangkan, dipertebal atau diperhalus ucapannya, di mana tempat terlarang atau boleh, atau harus memulai membacanya dan aturan berhentinya, bahkan hingga aturan lagu serta iramanya, sampai kepada etika dalam membacanya (Shihab M. Q., 2013).

Membaca Al-Qur'an tidak dapat disamakan dengan membaca bahan bacaan lainnya, karena Al-Qur'an merupakan *kalamullah*. Oleh karena itu dalam membacanya memiliki etika zahir maupun batin. Diantara etika-etika zahir adalah membacanya dengan tartil. Makna dari membacanya dengan tartil

yakni secara perlahan-lahan, dengan memperhatikan huruf-huruf dan barisnya. Maka dari itu lahirlah sebuah disiplin ilmu yang dikenal sebagai ilmu tahsin Al-Qur'an atau ilmu tajwid (Khoiruddin, 2014).

Tahsin Al-Qur'an dalam agama Islam mengandung arti bahwa membaca Al-Qur'an harus secara benar dan tepat sesuai dengan kaidahnya. Tujuannya adalah agar keotentikan Al-Qur'an dapat terjaga sepanjang zaman sesuai dengan kaidah yang diajarkan oleh Rasulullah saw. sehingga dalam menyempurnakan bacaan Al-Qur'an merupakan suatu perintah sebagaimana yang termaktub dalam Q. S. Al-Muzammil ayat 4 berikut ini:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya : “Atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan” (Q.S Al-Muzammil: 4) (Departemen Agama RI, 2006).

Pengenalan tentang ilmu tahsin Al-Qur'an dianggap sangat penting untuk diajarkan kepada diri seorang muslim sejak dini, apalagi kepada anak yang sudah menginjak masa remaja. Dalam teori psikologi perkembangan dinyatakan bahwa masa remaja merupakan masa transisi, yaitu perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Pada umumnya dimulai dari usia 12 atau 13 tahun serta akan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal puluhan tahun (Jahja, 2011).

Menurut Hurlock yang dikutip oleh Farida (2014) berpendapat bahwa masa remaja adalah masa *adolesence*. Masa *adolesence* adalah proses perkembangannya kematangan mental, emosional, dan fisik seorang manusia. Hurlock berpendapat bahwa rentang masa ini tidak memiliki tempat yang jelas, dikarenakan masa ini tidak dapat dikategorikan kepada masa anak-anak, dan tidak pula dapat disebut dewasa atau tua

Dengan adanya pendapat bahwa masa remaja merupakan masa *adolesence* yang mana dalam masa tersebut manusia pada umumnya tidak memiliki tempat yang jelas. Disebut tidak memiliki tempat yang jelas karena masa tersebut merupakan masa transisi dari anak-anak kepada dewasa. Maka sangatlah penting masa remaja untuk diarahkan dan dibina terutama kepada pengenalan ilmu Al-Qur'an khususnya tahsin Al-Qur'an agar pada masa

transisi tersebut dapat membawa pengaruh positif untuk keberlangsungan hidupnya di masa selanjutnya.

Dewasa ini, kecintaan remaja terhadap Al-Qur'an terutama ilmu tahsin Al-Qur'an sangat minim sekali. Bahkan remaja saat ini mulai jauh hingga merasa asing terhadap Al-Qur'an. Hal ini tidak terlepas daripada permasalahan serta hambatan yang dialami oleh generasi muda Islam yang masih sangat mudah terpengaruh oleh sesuatu yang cenderung negatif serta kurang perhitungan. Ditambah lagi dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat, sehingga pengaruh-pengaruh negatif yang datang akan semakin mudah diakses karena kurangnya filter untuk mengarahkan kemajuan teknologi ke dalam hal positif.

Pengaruh pola pikir liberalisme serta kapitalisme remaja yang didasari oleh kehidupan individualisme, akan merusak tatanan kehidupan yang sudah mengakar pada generasi sebelumnya, yaitu saling tolong menolong dan peduli antar sesama. Realita lain yang cukup memprihatinkan dewasa ini yaitu rendahnya semangat remaja Islam untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya. Belajar dan mempelajari Al-Qur'an menjadi tidak penting, bahkan terlupakan seakan-akan tidaklah wajib dan sampai kepada sia-sia (Tgk. H., 2017).

Selain itu, dari hasil wawancara dengan salah satu guru PAI dan BP yaitu bapak H. Maskur, S.Pd.I., M.M. pada Jumat, 27 September 2019, diperoleh fakta bahwa masih banyak siswa SMA Negeri 1 Majalaya yang belum bisa membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid/ilmu tahsin Al-Qur'an. Beliau berasumsi bahwa SMA Negeri 1 Majalaya adalah sekolah negeri yang mana tidak ada jam pelajaran di dalam kelas secara khusus yang disiapkan sekolah untuk pembinaan dan pendalaman terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tahsin Al-Qur'an bagi siswanya. Dan juga beliau mengharapkan, siswa di SMA Negeri 1 Majalaya bukan hanya sekedar bisa membaca Al-Qur'an saja, namun dapat membacanya sesuai dengan kaidah ilmu tajwid/tahsin yang tepat.

Maka dari itu, untuk memberikan solusi terhadap permasalahan di atas SMA Negeri 1 Majalaya mendirikan sebuah ekstrakurikuler yang berfokus pada pembelajaran Tahsin Al-Qur'an yakni Majelis Remaja Qur'an (MRQ).

Majelis Remaja Qur'an (MRQ) merupakan salah satu dari sekian banyak kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMA Negeri 1 Majalaya. Ekstrakurikuler tersebut merupakan suatu kegiatan yang dinaungi oleh Keluarga Remaja Masjid Al-Hikmah (KARIMAH) yang memiliki kontribusi dalam membangun kecintaan remaja terhadap Al-Qur'an khususnya di lingkungan SMA Negeri 1 Majalaya.

Selain untuk meningkatkan kecintaan remaja terhadap Al-Qur'an di lingkungan SMA Negeri 1 Majalaya, ekstrakurikuler ini juga bertujuan untuk mempertajam dan mengembangkan pengetahuan peserta didik dalam hal kaidah (tata cara) membaca Al-Qur'an secara baik dan benar. Selain itu, ekstrakurikuler ini juga tidak hanya dikhususkan bagi anggota saja, akan tetapi diperuntukkan juga untuk seluruh siswa/i SMA Negeri 1 Majalaya yang ingin menggali pengetahuannya tentang Al-Qur'an khususnya tahsin Al-Qur'an. Dengan adanya kegiatan pembelajaran tahsin Al-Qur'an yang dilakukan di dalam ekstrakurikuler MRQ ini, peserta didik di lingkungan SMA Negeri 1 Majalaya bukan hanya bisa membaca Al-Qur'an saja, melainkan paham akan tata cara membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tahsin Al-Qur'an sehingga akan terhindar dari kesalahan-kesalahan dalam membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, bahwa ekstrakurikuler Majelis Remaja Qur'an (MRQ) ini merupakan salah satu keunggulan yang dimiliki oleh SMA Negeri 1 Majalaya. Selain itu, intensitas belajar dan pembelajaran tahsin Al-Qur'an pada ekstrakurikuler Majelis Remaja Qur'an (MRQ) ini cukup tinggi. Hal ini terlihat dari keaktifan siswa anggota MRQ dalam mengikuti berbagai kegiatan pembinaan dan pembelajaran tahsin Al-Qur'an yang diadakan oleh pembina dan pelatih ekstrakurikuler MRQ. Dari fenomena yang terdapat di atas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai **“Implementasi Pembelajaran tahsin Al-Qur'an pada**

Ekstrakurikuler Majelis Remaja Qur'an (MRQ) di SMA Negeri 1 Majalaya”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat dirumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja program pembelajaran tahsin Al-Qur'an yang terdapat pada ekstrakurikuler Majelis Remaja Qur'an (MRQ) di SMA Negeri 1 Majalaya?
2. Bagaimana pelaksanaan program pembelajaran tahsin Al-Qur'an yang dilaksanakan pada ekstrakurikuler Majelis Remaja Qur'an (MRQ) di SMA Negeri 1 Majalaya?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembelajaran tahsin Al-Qur'an pada ekstrakurikuler Majelis Remaja Qur'an (MRQ) di SMA Negeri 1 Majalaya?
4. Bagaimana hasil yang diperoleh dari proses pembelajaran tahsin Al-Qur'an di ekstrakurikuler Majelis Remaja Qur'an (MRQ) di SMA Negeri 1 Majalaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat dirumuskan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan program pembelajaran tahsin Al-Qur'an yang terdapat pada ekstrakurikuler Majelis Remaja Qur'an (MRQ) di SMA Negeri 1 Majalaya.
2. Untuk menjelaskan pelaksanaan program pembelajaran tahsin Al-Qur'an yang dilaksanakan pada ekstrakurikuler Majelis Remaja Qur'an (MRQ) di SMA Negeri 1 Majalaya.
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pembelajaran tahsin Al-Qur'an pada ekstrakurikuler Majelis Remaja Qur'an (MRQ) di SMA Negeri 1 Majalaya.
4. Untuk mengetahui hasil yang diperoleh dari proses pembelajaran tahsin Al-Qur'an di ekstrakurikuler Majelis Remaja Qur'an (MRQ) di SMA Negeri 1 Majalaya.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan dan memberikan informasi terhadap konsep pembelajaran tahsin Al-Qur'an pada remaja khususnya di lingkungan SMAN 1 Majalaya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

- 1) Memberikan gambaran manfaat ekstrakurikuler MRQ baik untuk anggota ekstrakurikuler maupun seluruh siswa SMA Negeri 1 Malajaya.
- 2) Dapat memotivasi siswa yang belum tertarik untuk bergabung dan mempelajari tahsin Al-Qur'an di ekstrakurikuler MRQ.

b. Bagi Pembina dan Pelatih Ekstrakurikuler

- 1) Mengoptimalkan peran pembina dan pelatih dalam mengelola kegiatan ekstrakurikuler MRQ.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

- 1) Sebagai laporan evaluasi terhadap kinerja ekstrakurikuler dalam mengembangkan minat dan bakat siswa di SMA Negeri 1 Majalaya.
- 2) Dapat menjadi masukan bagi semua pihak yang kompeten dalam bidang pendidikan khususnya dalam pendidikan agama terkait dengan pembelajaran tahsin Al-Qur'an.

E. Kerangka Berpikir

Pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi yang di dalamnya melibatkan guru, siswa, dan materi pelajaran. Proses antara ketiga komponen tersebut melibatkan juga sarana dan prasarana seperti metode, media, dan lingkungan belajar, sehingga tercipta suatu proses pembelajaran yang mendukung agar terwujudnya hasil tujuan pembelajaran yang diharapkan (Gunawan, 2014).

Menurut Zayadi (2006), pembelajaran secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yaitu *instruction*, bermakna upaya untuk membelajarkan seseorang ataupun sekelompok orang, melalui berbagai upaya maupun strategi, metode, serta pendekatan agar tercapainya tujuan yang diharapkan.

Corey yang dikutip oleh Syaiful Sagala (2009) menyatakan bahwa pembelajaran secara terminologi merupakan proses pengelolaan lingkungan seseorang yang memungkinkan dirinya ikut serta dalam tingkah laku tertentu pada kondisi-kondisi khusus, atau menghasilkan sebuah respon dalam kondisi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dalam pendidikan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru, siswa, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Kemampuan membaca Al-Qur'an tidak cukup hanya dilihat dari kompetensi seseorang terhadap pemahaman berbahasa Arab sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Pada surah Al-Muzammil ayat 4 secara langsung memerintahkan kaum muslimin untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil. Itu artinya, secara tidak langsung umat muslim diharuskan untuk mempelajari ilmu tentang tata cara membaca Al-Qur'an dengan tartil. Ilmu yang dimaksud tidak lain adalah ilmu tajwid atau ilmu tahsin Al-Qur'an. Dalam hal ini Sugiati (2016) menyatakan bahwa ilmu tahsin adalah ilmu yang memberikan pengertian tentang hak-hak huruf, sifat huruf dan mustahaqqul harf.

Dari segi etimologi tahsin berasal dari kata (حَسَّنَ-يُحَسِّنُ-تَحْسِينًا) yang bermakna memperbaiki, membaguskan, menghiasi, mempercantik, membuat lebih baik dari semula. Menurut terminologi, tahsin berarti upaya guna memperbaiki serta membaguskan bacaan Al-Qur'an (Annuri, 2017).

Ilmu tahsin/tajwid juga dapat diartikan sebagai hiasan dari bacaan, artinya apabila seseorang membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tahsin, maka bacaan itu akan terasa indah dan enak didengar (Bisri, 2016)

Dari berbagai pengertian pembelajaran dan tahsin Al-Qur'an di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tahsin Al-Qur'an adalah suatu

proses interaksi antara peserta didik, pendidik dan Al-Qur'an sebagai sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar untuk memberikan pengertian, pemahaman dan pengetahuan tentang membaca Al-Qur'an guna memperbaiki dan membaguskan bacaan Al-Qur'an seseorang sesuai dengan kaidah ilmu tahsin Al-Qur'an.

Dari pengertian di atas (Abdurohim, 2004) membagi ilmu tahsin Al-Qur'an ke dalam enam cakupan masalah, yaitu:

1. *Makharijul Huruf*, membahas mengenai tempat-tempat dimana keluarnya huruf.
2. *Sifatul Huruf*, membahas mengenai sifat-sifat dari huruf.
3. *Ahkamul Huruf*, membahas mengenai hukum-hukum yang ada dari hubungan antar huruf.
4. *Ahkamul Maddi wal Qasri*, membahas mengenai hukum-hukum memanjangkan serta memendekkan suatu bacaan.
5. *Ahkamul Waqfi wal Ibtida'*, membahas mengenai hukum-hukum menghentikan dan memulai suatu bacaan.
6. *Al-Khat-tul 'utsmāni*, membahas mengenai bentuk tulisan pada *Mushaf 'utsmāni*.

Dalam penelitian ini yang menjadi materi pembelajaran tahsin Al-Qur'an pada ekstrakurikuler MRQ adalah *makharijul huruf, sifatul huruf, ahkamul huruf, ahkamul maddi wal qasri, dan ahkamul waqfi wal ibtida'*. Adapun kaidah *Al-Khat-tul 'utsmāni* tidak termasuk kedalamnya dikarenakan hanya membahas seputar bentuk tulisan pada mushaf 'utsmāni.

Menurut Noor Yanti dkk. dalam jurnalnya (2016), Wiyani berpendapat bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan aspek-aspek tertentu dari apa saja yang tercantum pada kurikulum yang sedang berlaku, termasuk juga yang berhubungan dengan bagaimana penerapan sesungguhnya dari ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh peserta didik sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidupnya maupun lingkungan sekitarnya.

Ekstrakurikuler merupakan suatu kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran guna membantu dalam perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh peserta didik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di suatu sekolah (Noor Yanti, dkk. 2016). Ekstakurikuler Majelis Remaja Qur'an adalah suatu kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran guna membantu perkembangan peserta didik dalam rangka mengembangkan potensi, bakat dan minat dalam bidang tahsin Al-Qur'an.

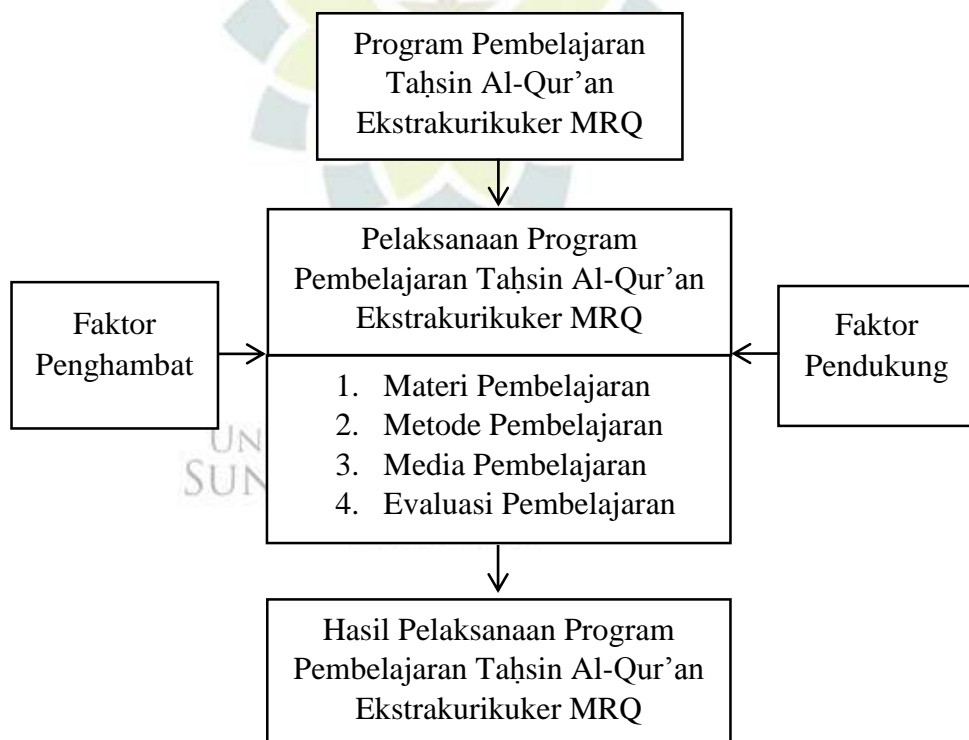
Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar, diantaranya adalah dengan menggunakan metode yang tepat. Begitupun dengan proses belajar mengajar tahsin Al-Qur'an, tentu akan menggunakan sebuah metode dalam proses pembelajarannya. Metode pembelajaran tahsin Al-Qur'an adalah suatu kegiatan atau cara yang telah tersusun secara optimal dan sistematis guna memperbaiki atau memperindah atau membaguskan bacaan Al-Qur'an (Syarif Hidayat, 2018). Metode pembelajaran tahsin dapat diartikan pula sebagai suatu cara dari pendidik dalam tilawah Al-Qur'an yang difokuskan pada *Makharijul Huruf* (tempat keluarnya huruf) dan ilmu tajwid (Rauf, 2015).

Selain itu, tidak dapat dipungkiri dalam suatu proses pembelajaran sudah tentu terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran. Makna dari faktor merupakan hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Jadi, faktor pendukung merupakan keadaan yang mempengaruhi terjadinya dukungan atau dorongan positif. Sedangkan faktor penghambat adalah keadaan yang mempengaruhi terjadinya suatu hambatan.

Untuk mengoptimalkan mutu yang baik sebagai *impact* dari faktor pendukung dan meminimalisir mutu yang buruk hasil *impact* daripada faktor penghambat, maka pendidik harus mengadakan evaluasi setelah pembelajaran. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (21) menyatakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan pengendalian, penjaminan serta penetapan mutu pendidikan terhadap

komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggara pendidikan. Selanjutnya dalam pasal 58 ayat (1) menjelaskan bahwa evaluasi hasil pembelajaran dilakukan oleh pendidik guna memantau proses, kemajuan, serta perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 1 dan 58, ayat 21 dan 1).

Pada uraian di atas, peneliti memahami bahwa kegiatan pembelajaran tahsin Al-Qur'an yang dilakukan di ekstrakurikuler MRQ merupakan suatu keunggulan yang dimiliki oleh SMA Negeri 1 Majalaya. Tujuannya untuk mengembangkan minat dan bakat tentang ke-Al-Qur'an-an khususnya tahsin Al-Qur'an pada diri peserta didik. Untuk lebih jelasnya uraian-uraian pokok pikiran dapat dilihat dalam skema berikut ini:



Bagan 1 1 Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang relevan merupakan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan serta pembandingan penelitian yang dilakukan. Ada

beberapa hasil penelitian yang relevan di dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Dedi Indra Setiawan (2015).	Pelaksanaan Kegiatan Tahsin Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa di Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.	Peneliti terdahulu mendeskripsikan proses pelaksanaan tahsin Al-Qur'an di Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly guna meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa khususnya mahasiswa baru dalam memahami kaidah ilmu tajwid dan bacaan Al-Qur'an.
Perbedaan: Penelitian yang dilakukan oleh Dedi Indra Setiawan adalah pelaksanaan kegiatan tahsin Al-Qur'an yang dilakukan di Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, sedangkan penelitian yang peneliti laksanakan adalah proses pengimplementasian pembelajaran tahsin Al-Qur'an yang dilakukan pada ekstrakurikuler Majelis Remaja Qur'an (MRQ) di SMA Negeri 1 Majalaya.		

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Lynda Fitri Ariyanti (2016).	Implementasi Metode Tahsin dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di SMP Negeri 4 Ungaran Kabupaten	Peneliti terdahulu mendeskripsikan sebuah penelitian yang dilakukan pada mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) untuk meningkatkan

	Semarang Tahun Ajaran 2016/2017.	kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Ungaran Kab. Semarang.
<p>Perbedaan: Penelitian yang dilakukan oleh Lynda Fitri Aryanti adalah penelitian untuk menerapkan metode tahsin dalam pembelajaran Baca Tulis Qur'an (BTQ) guna meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Ungaran, sedangkan penelitian yang peneliti laksanakan adalah penelitian untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran tahsin Al-Qur'an yang diterapkan pada ekstrakurikuler Majelis Remaja Qur'an (MRQ) di SMA Negeri 1 Majalaya. Kemudian penelitian yang dilakukan Lynda Fitri Aryanti merupakan kegiatan ekstra yang dikhususkan untuk kelas VIII saja, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah kegiatan ekstra yang terbuka bagi semua siswa/i SMA Negeri 1 Majalaya.</p>		

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Muhammad Bagus Maulana (2017).	Implementasi Program Tahsin Tilawah dan Tahfiz Al-Qur'an dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam di SD IT Hamas Stabat.	Peneliti terdahulu mendeskripsikan sebuah penelitian mengenai implementasi program tahsin tilawah dan tahfiz Al-Qur'an untuk meningkatkan kemampuan pengucapan huruf <i>hijaiyyah</i> dan menerapkan ilmu tajwid

		pada siswa di SD IT Hamam Stabat.
<p>Perbedaan: Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Bagus Maulana adalah penelitian mengenai implementasi program tahsin tilawah dan tahfiz Al-Qur'an untuk menanamkan nilai-nilai Agama Islam di SD IT Hamam Stabat, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah proses implementasi pembelajaran tahsin Al-Qur'an pada Ekstrakurikuler Majelis Remaja Qur'an (MRQ) di SMA Negeri 1 Majalaya. Perbedaan selanjutnya adalah Muhammad Bagus Maulana meneliti di SD IT yang mana program ini dilakukan setiap hari dan menjadi kegiatan wajib rutinan sedangkan peneliti sekarang meneliti di SMA Negeri 1 Majalaya pada Ekstrakurikuler Majelis Remaja Qur'an (MRQ) dan kegiatan ekstrakurikuler tersebut dilaksanakan setiap hari Jumat sore.</p>		





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG